

Change Readiness On The Covid-19 Pandemic In Higher Education Activities: The Student Perspective

Nurillah Jamil Achmawati Novel¹, Rani Sukmadewi², Jovanscha Qisty Adinda Fildzah³
¹²³Universitas Padjadjaran

E-mail Koresponden : nurillah11001@mail.unpad.ac.id¹,
rani.sukmadewi@unpad.ac.id²,
jovanscha@unpad.ac.id³

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has had both positive and negative impacts on various aspects of life, including the world of education. Social restrictions cause teaching and learning activities to be carried out from their respective workspaces, or what is known as online learning. This study identifies the changing readiness of students in higher education related to the adaptation of online learning activities. As the result of all the dimensions specified, only two dimensions are optimal, namely "adaptability" and "tolerance for ambiguity." Meanwhile, the dimensions of resourcefulness, optimism, confidence, adventurousness, and passion/drive are still not optimal. As the conclusion, that the change readiness in online learning still needs attention to be improved.

Keywords: change readiness, higher education, covid-19

ABSTRAK

Pandemi covid-19 telah menimbulkan dampak positif dan negatif pada berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali pada dunia pendidikan. Pembatasan sosial menyebabkan aktivitas belajar mengajar harus dilaksanakan dari ruang kerja masing-masing, atau disebut dengan pembelajaran secara daring-dalam jaringan (*online*). Penelitian ini mengidentifikasi kesiapan berubah para mahasiswa di Perguruan Tinggi terkait dengan adaptasi aktivitas pembelajaran secara *online*. Hasilnya dari seluruh dimensi yang diidentifikasi, hanya dua dimensi yang optimal yaitu "adaptability" dan "tolerance for ambiguity". Sedangkan dimensi resourcefulness, optimism, confidence, adventurousness, dan passion/drive masih belum optimal. Secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa tingkat kesiapan berubah dalam pembelajaran *online* masih perlu perhatian untuk ditingkatkan.

Kata kunci: kesiapan berubah, pendidikan tinggi, covid-19

PENDAHULUAN

Corono Virus Disease 19 atau pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 lalu memberikan dampak yang luar biasa di berbagai sektor, tak terkecuali dunia pendidikan. Sebagai upaya menekan penyebaran virus korona, Pemerintah menetapkan kebijakan belajar dan bekerja di rumah atau biasa disebut dengan *Work From Home* (WFH). Kebijakan serupa juga dilakukan di negara-negara lain yang menghadapi pandemi ini.

Dampak yang paling dirasakan dalam dunia pendidikan adalah beralihnya kegiatan pembelajaran tatap muka menjadi daring yang menuntut adaptasi dalam penggunaan media digital dan teknik pengajaran jarak jauh.

Penyesuaian pendekatan dan pembebanan tugas setara dengan sks yang sesuai juga dilakukan sesuai dengan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Selain itu, untuk mendukung pembelajaran daring Kemendikbud Ristek juga memberikan sejumlah bantuan seperti bantuan subsidi kuota, bantuan Uang Kuliah Tunggal (UKT), subsidi Upah bagi pendidikan dan ketenagapendidikan (non-pns), serta relokasi anggaran untuk peningkatan kapasitas rumah sakit pendidikan dan fakultas kedokteran.

Meski demikian, pembelajaran daring memunculkan kekuatan dan kelemahan, bahkan kendala yang dihadapi oleh pengajar maupun mahasiswa. Tambahan referensi dari internet, kemudahan akses materi, pembelajaran variatif (audio, video, text, gambar, dll), penggunaan aplikasi baru, serta pendekatan belajar kreatif menjadi keuntungan dari pembelajaran daring ini. Namun di sisi lain menunjukkan kendala perangkat teknologi, jaringan internet, gangguan listrik, penguasaan aplikasi, interaksi, dan plagiasi dalam penugasan juga dihadapi (Deutsch, 2020)

Kondisi ini menjadi tantangan bagi para pengajar dan mahasiswa dalam menyikapinya. Kajian yang dilakukan tahun 2020 lalu juga menunjukkan bahwa konsep diri dan dukungan sosial menjadi faktor penting dalam mendorong motivasi belajar mahasiswa (Agustina & Kurniawan, 2020). Dalam kajian lain pada mahasiswa Universitas di Sorong (Anangsetyo et

al., 2021) menunjukkan pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran meningkat. Dari sisi perhatian, pemahaman, kemampuan dan motivasi berada pada kategori cukup dan dalam penerimaan materi tergolong baik. Sehingga disimpulkan bahwa pembelajaran daring dalam kajian ini memberikan nuansa pembelajaran yang mendorong peningkatan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa selama pembelajaran.

Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran terhadap variabel "*change readiness*" para mahasiswa dalam menghadapi tantangan kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi covid-19. Tujuannya diharapkan mendapatkan masukan untuk strategi pembelajaran selanjutnya melalui sub-variabel yang optimal dan yang belum optimal.

TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai kajian telah berupaya mendefinisikan "*change readiness*" hingga definisi dari Armenakis et al., paling banyak ditemui kutipannya yaitu kesiapan berubah sebagai keyakinan, sikap, dan niat individu terkait perubahan dibutuhkan dan kapasitas organisasi dalam berubah (Armenakis, Harris, & Mossholder, 1993). Definisi lain menjelaskan *change readiness* pada level organisasi maupun level individu, seperti Weiner (2009) bahwa kesiapan organisasi untuk perubahan mengacu pada komitmen perubahan anggota organisasi dan komitmen untuk menerapkan perubahan organisasi.

Sedang pada level individu, kesiapan berubah mampu mendorong perubahan yang berdampak positif, sebagai indikatornya adalah keinginan untuk maju, sikap terbuka pada cara kerja baru, keterbukaan pada pengetahuan, teknologi baru, dan prosedur baru, serta percaya diri pada perubahan yang dihadapi (Desplaces, 2005). Selain itu, Holt et al (2007) juga mendefinisikan kesiapan berubah individu merupakan kemampuan individu secara kognitif dan emosional dalam menerima, merangkul, serta mengadopsi perubahan tertentu yang mengubah status quo.

Tantangan perubahan organisasi sering kali menjadi masalah tersendiri, seperti kesiapan dalam berubah dan komitmen pada level individu pada organisasi (Olafsen, Nilsen, Smedsrud, &

Kamaric, 2020). Dalam penelitian yang lebih dulu dilakukan mengusulkan perlu mempertimbangkan kesiapan perubahan multilevel (termasuk level individu) dalam penilaian perubahan organisasi (Rafferty, Jimmieson, & Armenakis, 2013).

Maka untuk menilai *change readiness* menggunakan beberapa indikator dari Kriegel dan Brandt (1996), yaitu:

Passion

Resourcefulness

Optimism

Adventurousness

Adaptability

Confidence

Tolerance for ambiguity

Passion diartikan sebagai semangat dan gairah atas tantangan dalam menghadapi pengalaman baru, berkomitmen, dan tekak. *Resourcefulness* sebagai optimalisasi situasi serta sumber daya dalam perencanaan. *Optimism* merupakan pandangan positif pada masa depan. *Adventurousness* dinilai sebagai keberanian mengambil risiko dan menghadapi berbagai kemungkinan yang belum pasti. *Adaptability* merupakan kemampuan menyesuaikan diri dengan kenyataan baru dan bangkit dari kondisi sulit secara cepat. *Confidence* menjadi kepercayaan dan keyakinan diri sendiri untuk menghadapi situasi sulit. Sedangkan *Tolerance for Ambiguity* merupakan kemampuan seseorang hidup dengan ketidakpastian dan berbagai hal yang mungkin mengejutkan.

METODE PENELITIAN

Responden yang terlibat dalam penelitian kali ini adalah para mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring saat pandemi covid-19 yang berjumlah 158 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik penarikan sampling aksidental yang diambil berdasarkan kesesuaian dengan yang dibutuhkan.

Variabel penelitian ini adalah *Change Readiness* dengan 7 (tujuh) indikator pengukuran. Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan Software SPSS untuk menghitung validitas, reliabilitas, serta normalitas instrumen yang digunakan. Selain itu, perhitungan dimensi *Change Readiness*

dilakukan melalui klasifikasi item indikator (tabel 1).

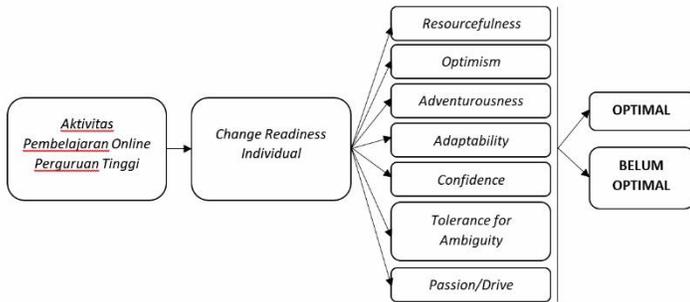
Pada gambar 1 ditunjukkan kerangka pemikiran penelitian ini, aktivitas pembelajaran khususnya pada tingkat pendidikan tinggi secara daring pada masa pandemi covid-19 memaksa kesiapan seluruh pihak beradaptasi dengan teknologi dan berbagai interaksi secara virtual lainnya. Kesiapan individu dalam menghadapi perubahan memberikan pengaruh dan kontribusi terhadap kesiapan berubah pada kelompok yang lebih besar maupun organisasi. Melalui 7 indikator dan instrumen *Change Readiness Assessment* dari Kriegel dan Brandt (1996) yang

NO	DIMENSI	INDIKATOR/ ITEM PERTANYAAN	SKALA PENGUKURAN
1	Resourcefulness	R1	1/2/3/4/5
		R2	1/2/3/4/5
		R3	1/2/3/4/5
		R4	1/2/3/4/5
		R5	1/2/3/4/5
2	Adaptability	AT1	1/2/3/4/5
		AT2	1/2/3/4/5
		AT3	1/2/3/4/5
		AT4	1/2/3/4/5
		AT5	1/2/3/4/5
3	Optimism	OP1	1/2/3/4/5
		OP2	1/2/3/4/5
		OP3	1/2/3/4/5
		OP4	1/2/3/4/5
		OP5	1/2/3/4/5
4	Confidence	C1	1/2/3/4/5
		C2	1/2/3/4/5
		C3	1/2/3/4/5
		C4	1/2/3/4/5
		C5	1/2/3/4/5
5	Adventurousness	AV1	1/2/3/4/5
		AV2	1/2/3/4/5
		AV3	1/2/3/4/5
		AV4	1/2/3/4/5
		AV5	1/2/3/4/5
6	Tolerance for Ambiguity	TA1	1/2/3/4/5
		TA2	1/2/3/4/5
		TA3	1/2/3/4/5
		TA4	1/2/3/4/5
		TA5	1/2/3/4/5
7	Passion/Drive	P1	1/2/3/4/5
		P2	1/2/3/4/5
		P3	1/2/3/4/5
		P4	1/2/3/4/5
		P5	1/2/3/4/5

masih relevan digunakan dengan menilai optimalisasi 7 indikator (pada gambar 1).

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Pengolahan data dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh hasil kuesioner pada pertanyaan-pertanyaan di kategori atau dimensi yang sama. Penilaian terhadap masing-masing dimensi menurut Kriegel dan Brandt (1996) menunjukkan “optimal” apabila nilainya mencapai minimal 22, sedangkan kurang dari berarti “belum optimal”.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Hasil dan Pembahasan Uji Validitas

Penelitian ini memiliki responden sebanyak 158, dengan $\alpha = 95\%$. Dengan data tersebut, maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0,1562. Suatu data dapat dinyatakan valid jika r hitung > r tabel. Hasil pengolahan uji validitas menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel

o	N	Pertanyaan	r	o	N	Pertanyaan	r
	n		Hitung		n		Hitung
1	19	R1	0.35	19	C4	5	0.27
2	20	R2	0.27	20	C5	5	0.39
3	21	R3	0.31	21	AV1	6	0.29
4	22	R4	0.32	22	AV2	7	0.27
5	23	R5	0.40	23	AV3	2	0.38
6	24	AT1	0.55	24	AV4	5	0.58
7	25	AT2	0.48	25	AV5	1	0.50
8	26	AT3	0.52	26	TA1	7	0.49
9	27	AT4	0.45	27	TA2	3	0.38
10	28	AT5	0.33	28	TA3	2	0.37
11	29	OP1	0.42	29	TA4	3	0.38
12	30	OP2	0.46	30	TA5	1	0.20
13	31	OP3	0.47	31	P1	6	0.38
14	32	OP4	0.46	32	P2	6	0.39
15	33	OP5	0.47	33	P3	8	0.49
16	34	C1	0.37	34	P4	7	0.26
17	35	C2	0.46	35	P5	4	0.61
18		C3	0.39				

berikut :

Tabel 2. Uji Validitas

Sumber : Data diolah

Hasil data pengisian kuesioner *Change Readiness*, menunjukkan seluruh variabel telah memiliki nilai r di atas r kritis ($> 0,1562$).

Dengan demikian semua variabel dalam kuesioner ini dinyatakan valid.

Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur keandalan dari penyebaran kuesioner. Artinya hasilnya tidak memiliki rentang perbedaan yang signifikan meskipun atribut kuesioner tersebut beberapa kali diberikan kepada responden yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan software SPSS data dikatakan reliable jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$ (*Sufficient Reability*). Hasil pengolahan menunjukkan data reabilitas sebagai berikut :

Tabel 3. Output Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbac	N of
h's Alpha	Items
.912	64

Sumber : Data diolah

Hasil Cronbach's Alpha untuk kuesioner *Change Readiness* memperlihatkan angka sebesar 0,912 dimana angka tersebut lebih besar dari 0,70 sebagai batasan *sufficient reability*. Maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner sangat reliabel dijadikan sebagai alat pengambilan data dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat karena hasil Cronbach's Alpha lebih dari 90%.

Uji Normalitas

Uji normalitas menunjukkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Karena modell regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal Penulis menggunakan SPSS untuk menguji normalitas menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov. Hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan data *Change Readiness* menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,200 yang berarti lebih besar dari 0.05. Artinya nilai residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil Penelitian

Penilaian terhadap 7 dimensi dari variabel yang diuji yaitu *Change Readiness* melalui perseptif Mahasiswa pada pendidikan

tinggi menunjukkan angka optimal dan belum optimal. Dengan indikator penilaian yang telah ditetapkan oleh Kriegel dan Brandt (1996) dengan batas angka minimum 22 untuk kategori optimal.

Hasil perhitungan dari kuesioner yang telah diisi oleh 158 mahasiswa yang mengikuti *Change Readiness Assessment* menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Change Readiness Assessment*

O	N	DIMENSI	N	PENILAIAN	HASIL
	1	<i>Resourcefulness</i>	21,89		BELUM OPTIMAL
	2	<i>Adaptability</i>	22,37		OPTIMAL
	3	<i>Optimism</i>	21,06		BELUM OPTIMAL
	4	<i>Confidence</i>	20,51		BELUM OPTIMAL
	5	<i>Adventurousness</i>	20,89		BELUM OPTIMAL
	6	<i>Tolerance for Ambiguity</i>	22,41		OPTIMAL
	7	<i>Passion/Drive</i>	21,54		BELUM OPTIMAL

Berdasarkan hasil perhitungan pada setiap dimensi *Change Readiness* pada penilaian responden, terdapat 2 dimensi yang masuk dalam kategori “optimal” yaitu *Adaptability* dan *Tolerance for Ambiguity*. Sedangkan lima dimensi lainnya masih belum optimal karena nilai akhir yang diperoleh kurang dari 22. Meski demikian, dimensi *resourcefulness* mendekati angka optimal.

Kriegel dan Brandt (1996) menjelaskan bahwa *adaptability* sebagai kemampuan diri seseorang dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan bangkit kembali dari situasi yang sulit. Kemudian, *tolerance for ambiguity* menunjukkan kemampuan seseorang dalam menghadapi ketidakpastian dan berbagai kemungkinan yang akan dihadapi di masa mendatang. Hasil perhitungan optimal pada dua dimensi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara cepat dengan perubahan saat ini serta kemungkinan dinamika perubahan di masa depan. Hal tersebut juga didukung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Perguruan tinggi tentang adaptasi kebiasaan baru di Perguruan Tinggi, salah satunya adalah pembelajaran daring dengan penyesuaian metode

penggunaan teknologi virtual baik bagi pembelajaran sinkronus maupun asinkronus. Kemampuan beradaptasi juga dinilai sebagai keunggulan bersaing baru dengan perkembangan terhadap teknologi dan keterbukaan pada perubahan (Reeves & Deimler, 2011).

Dalam perubahan yang sering kali tidak dapat diprediksi, keterbukaan terdapat interpretasi yang berbeda dapat membuka ruang kebebasan diskresi dan interpretasi. Dengan demikian implementasi *tolerance for ambiguity* dapat memberikan fleksibilitas dalam perubahan yang dihadapi (Caspersen, Frølich, & Muller, 2017). Maka nilai optimal yang diperoleh pada *assessment* ini memberikan harapan positif terhadap berbagai perubahan dan kemungkinan yang terjadi pasca pandemi covid-19 dengan berbagai macam adaptasinya.

Sedangkan pada dimensi lain yang menunjukkan hasil “belum optimal” tidak selalu dimaknai buruk atau negatif. Misalnya pada *resourcefulness*, angka yang menunjukkan hampir optimal berarti terdapat sumber daya yang masih dapat dioptimalkan dalam menghadapi perubahan pada dunia pendidikan di masa pandemi covid-19 ini.

Dimensi lainnya seperti *optimism*, *confidence*, *adventurousness*, dan *passion/drive* meski belum optimal, namun berada pada angka 20 yang mendekati nilai optimal. Dengan demikian, dorongan dari faktor lain diperlukan untuk meningkatkan keyakinan, kepercayaan diri, serta keberanian dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian dalam dunia pendidikan pada masa maupun pasca covid-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan pada *change readiness* pada Mahasiswa Pendidikan Tinggi pada masa pandemi covid-19 belum optimal, ditunjukkan hanya terdapat 2 (dua) dimensi yang optimal yaitu *adaptability* dan *tolerance for ambiguity*. Meski demikian, dimensi lain lain berada pada angka yang mendekati nilai optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. T., & Kurniawan, D. A. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(2). <https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i2.5168>
- Anangsetyo, A., Kahar, M. S., Bin Arsyad, R., Fathurrahman, M., Djafar, H., Hulukati, W., & Husain, A. K. (2021). Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *PEDAGOGIKA*, 13–20. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i1.608>
- Armenakis, A. A., Harris, S. G., & Mossholder, K. W. (1993). Creating Readiness for Organizational Change. *Human Relations*, 46(6). <https://doi.org/10.1177/001872679304600601>
- Caspersen, J., Frølich, N., & Muller, J. (2017). Higher education learning outcomes – Ambiguity and change in higher education. *European Journal of Education*, 52(1). <https://doi.org/10.1111/ejed.12208>
- Desplaces, D. (2005). A Multilevel Approach to Individual Readiness to Change. *Journal of Behavioral and Applied Management*. <https://doi.org/10.21818/001c.14568>
- Deutsch, J. (2020). Analisis Kelemahan dan Kekuatan dalam Pembelajaran Daring di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. *Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien*, 4(2).
- Holt, D. T., Armenakis, A. A., Feild, H. S., Harris, S. G., Holt, D. T., Feild, H. S., & Harris, S. G. (2007). The Journal of Applied Behavioral Science The Systematic Development of a Scale. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 43(2).
- Olafsen, A. H., Nilsen, E. R., Smedsrud, S., & Kamaric, D. (2020). Sustainable development through commitment to organizational change: the implications of organizational culture and individual readiness for change. *Journal of Workplace Learning*, 33(3). <https://doi.org/10.1108/JWL-05-2020-0093>
- Rafferty, A. E., Jimmieson, N. L., & Armenakis, A. A. (2013). Change Readiness: A Multilevel Review. *Journal of Management*, Vol. 39. <https://doi.org/10.1177/0149206312457417>
- Reeves, M., & Deimler, M. (2011). Adaptability: The new competitive advantage. *Harvard Business Review*, 89(7–8). <https://doi.org/10.1002/9781119204084.ch2>
- Weiner, B. J. (2009). A theory of organizational readiness for change. *Implementation Science*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/1748-5908-4-67>